

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Salah satunya adalah hubungan kerjasama antara buruh/pekerja yang akan menyediakan jasa manfaat/tenaga dengan majikan yaitu penyedia pekerjaan, untuk melaksanakan satu kegiatan produksi dengan ketentuan pihak pekerja akan mendapatkan kompensasi berupa balasan/upah.

Upah dalam ketentuannya telah ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi keadilan dan tidak merugikan salah satu pihak baik majikan maupun buruh itu sendiri. Konsekuensi dari adanya ketentuan ini adalah bahwa sistem pengupahan bagi buruh harus sesuai dengan ketentuan norma yang telah ditetapkan. Tetapi di lapangan sering terjadi ketimpangan dan banyak penyimpangan, dan muncul berbagai permasalahan yang menimbulkan rasa ketidakadilan bagi para buruh terhadap upah yang mereka terima.

Setiap orang yang bekerja pasti akan mendapatkan upah dari apa yang dikerjakannya dan masing-masing tidak akan dirugikan. Sehingga terciptalah suatu keadilan diantara mereka. Pemberian upah tersebut sebagai imbalan jasa atas pekerjaan yang dilakukan, diharapkan dengan pemberian upah tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk adalah sebuah desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian. Lahan pertanian di desa ini tergolong dalam dua jenis yaitu lahan *rowo* atau *balong* dan lahan cebur. Lahan pertanian ini dialiri air langsung dari sungai *mbaduk* yang berada disebelah barat desa Malangsari sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Namun tidak semua penduduk memiliki lahan untuk bertani, melainkan mereka hanya bekerja jika dibutuhkan pemilik sawah untuk membantu menanam, memberi pupuk, membasmi hama atau di saat memanen saja.

Pada saat panen padi, pemilik sawah menyuruh buruh panen padi untuk memanen padi di sawahnya. Tugas dari buruh panen padi adalah memanen / memotong padi di sawah sampai padi terpisah dari jerami dan siap masuk karung. Setelah itu hasil panen akan dihitung / ditimbang untuk menentukan upah yang akan diterima oleh buruh panen padi.

Upah yang buruh panen padi terima berupa padi dari hasil memanen sawah petani tersebut. Jika hasil panen sudah ditimbang, kemudian dibagi sepersepuluh dan sepersepuluhnya itu diberikan untuk upah buruh panen padi. Pembagian dengan perbandingan sepersepuluh (1:10) ini sudah berlangsung selama 10 tahun. Jika sawah mendapatkan hasil padi yang banyak maka buruh panen padi akan mendapatkan upah yang banyak. Begitupun sebaliknya. Selain itu, tergantung dengan jumlah buruh panen yang ikut memanen padi disawah tersebut. Berbeda dengan buruh panen padi, saat buruh tani melakukan tanam dan nyemprot, mereka mendapatkan upah berupa uang Rp 40.000 – Rp 50.000,-.

Buruh panen padi di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk lebih memilih mendapatkan upah berupa hasil panen karena kualitas hasil panen yang masih bagus saat dijual pun harga masih tinggi. Selain itu hal ini dipengaruhi juga dengan masih kurangnya pemenuhan kebutuhan pangan dan tingkat perekonomian keluarga buruh yang masih terbelang di bawah rata-rata.

Sekarang upah yang diterima oleh buruh panen padi murni berupa uang tunai atau sering disebut upah borongan. Buruh panen padi lebih memilih uang karena saat ini kebutuhan pangan keluarga buruh panen sudah tercukupi, dan semakin meningkatnya kebutuhan yang harus terpenuhi jika harus menjual hasil *bawon* yang kualitasnya sudah menurun maka akan mendapatkan harga jual yang rendah. Selain itu pergeseran ini dipengaruhi juga oleh lahan pertanian yang mengalami perubahan akibat perubahan iklim.

Peristiwa perubahan iklim dapat mempengaruhi sektor pertanian secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan pola hujan mungkin adalah ancaman terbesar, karena begitu banyak petani mengandalkan langsung pada hujan untuk kegiatan pertanian dan mata pencahariannya, setiap cuaca hujan menyebabkan resiko besar. Curah hujan ini akan mempengaruhi lahan pertanian dan pekerjaan buruh. Upah yang akan diterima buruh panen padi pun mengalami pergeseran.

Pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi yang terjadi akan mempengaruhi peningkatan biaya bagi pemilik sawah. Hal ini justru memberatkan pemilik sawah. Karena pemilik sawah merasa upah buruh panen telah sesuai sedangkan buruh panen padi merasa upah tersebut belum sesuai. Berdasarkan latar

belakang masalah tersebut, penyusun tertarik lebih lanjut meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pergeseran Sistem Pengupahan Buruh Panen Padi karena Perubahan Iklim Dalam Sosiologi Ekonomi Islam Studi Kasus Di Desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi karena perubahan iklim di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk ?
- 2) Bagaimana pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi karena perubahan iklim yang berlaku di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dalam sosiologi ekonomi Islam ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi karena perubahan iklim di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dari perubahan iklim terhadap pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi dalam sosiologi ekonomi Islam yang berlaku di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam mengadakan sebuah penelitian, kegunaan penelitian dalam karya ilmiah sangat penting, hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

1) Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan bagi masyarakat desa Malangsari pada khususnya dan masyarakat secara luas, instansi terkait dan juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa Sayari'ah khususnya pada Jurusan Ekonomi Syariah yang ingin mengembangkan penelitian ini.

2) Secara Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi Islam yang berkaitan dengan sistem pengupahan dan perubahan iklim.

E. Telaah Pustaka

Karya ilmiah yang meneliti tentang upah sudah sering dilakukan diantaranya skripsi yang ditulis oleh Rangga Bayu Setiawan, yang berjudul “Penentuan Upah Karyawan UD. Sumber Rohmad Dalam Perspektif Islam”, Rangga Bayu S. dalam skripsinya membahas tentang mekanisme penentuan upah karyawan di UD. Sumber Rohmad dalam perspektif Islam. Terutama untuk industri rumahan, kesepakatan antara pengusaha dan karyawan menjadi sangat penting dilakukan guna menghindari ketidakadilan dalam pemberian upah karyawan. Adapun jenis penelitian penelitian yang digunakan dilihat dari objeknya termasuk

penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di UD. Sumber Rohmad. Analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian tersebut adalah hasil wawancara dengan para pihak pengelola UD. Sumber Rohmad dan dokumen-dokumen, buku, catatan yang berkaitan dengan upah.

Hasil penelitian yang peneliti temukan adalah bahwa UD. Sumber Rohmad dalam menentukan nominal jumlah upah karyawan berdasarkan kesepakatan bersama antara perusahaan lainnya yang bergerak dibidang yang sama. Dalam penentuan upah perusahaan UD. Sumber Rohmad juga melihat besarnya UMR yang ada di daerah tersebut. UD. Sumber Rohmad memberikan upah sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh karyawan. Dalam kewajiban membayar upah selalu diberikan tepat waktu. Hal ini sudah sesuai dengan perpektif Islam karena telah memperhatikan prinsip keadilan.¹ Jadi, skripsi yang ditulis oleh Rangga Bayu memiliki persamaan dengan skripsi peneliti yaitu fokus mengenai upah dan metode yang digunakan dalam membuat skripsi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang digunakan dalam membuat skripsi.

Sukadi dalam skripsinya “Peranan Upah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan di Percetakan Sumenang Perpektif Ekonomi Islam”, Sukadi dalam skripsinya membahas tentang peranan upah dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan di percetakan sumenang perspektif ekonomi Islam.

¹ Rangga Bayu Setiawan, *Penentuan Upah Karyawan UD. Sumber Rohmad Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar S.EI pada Jurusan Syari’ah Program Studi Ekonomi Syari’ah STAIN Kediri Tahun 2009.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data dalam skripsi ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang peneliti temukan adalah percetakan sumenang dalam menentukan nominal jumlah upah karyawan berdasarkan UMK yang ada di daerah tersebut dan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003 tentang upah minimum. Dalam menentukan besar upah yang diberikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan akad *ijarah* dan sesuai peraturan pemerintah (UMK) yang memiliki kekuatan hukum dalam Islam. Untuk pembayaran upah dibayarkan tepat waktu. Sehingga penentuan upah karyawan sumenang sesuai dengan perspektif Islam karena memperhatikan prinsip dalam pengupahan yaitu keadilan.² Jadi skripsi yang ditulis oleh Sukadi terdapat persamaan dengan skripsi peneliti yaitu fokus mengenai upah dan metode dalam penulisan skripsi, sedangkan perbedaannya adalah objek yang digunakan dalam membuat skripsi. Objek dalam skripsi Sukadi adalah karyawan di percetakan sumenang, sedangkan objek dalam skripsi peneliti adalah buruh panen padi.

Skripsi Afifah Nurul Jannah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Upah Karyawan di Masjid Agung Jawa Tengah”.³ Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana sistem pengupahan di Masjid Agung Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Masjid agung Jawa Tengah

² Sukadi, *Peranan Upah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan di Percetakan Sumenang Perspektif Ekonomi Islam*, Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar S.EI pada Jurusan Syari’ah Program Studi Ekonomi Syari’ah STAIN Kediri Tahun 2009.

³ Afifah Nurul Jannah, “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Pelaksanaan Upah Karyawan di Masjid Agung Jawa Tengah*”, skripsi Fakultas Syari’ah Jurusan Mu’amalah (Semarang : Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2009).

dalam memberikan upah sudah sesuai dengan hukum Islam, yaitu memberikan gaji sesuai dengan pekerjaan masing-masing karyawan dengan tetap memperhatikan hak-hak yang mesti mereka peroleh, yaitu meliputi upah pokok, upah lembur, upah uang insentif sesuai dengan pekerjaan masing-masing karyawan, serta dana sosial sebagai wujud kepedulian masjid terhadap para karyawannya, jaminan kesehatan, dsb. Meskipun pada dasarnya Masjid termasuk lembaga non profit, yang mana kebijakan pengupahan yang diatur dalam Undang-Undang tidak berlaku baginya, namun sekarang ini, hal tersebut baru ada perencanaan yang nantinya upah, pangkat serta golongan karyawan akan disesuaikan dengan Peraturan Pengupahan yang berlaku. Sedangkan dilihat dari akad ijarah yang dilakukan oleh pihak Masjid Agung Jawa Tengah sebagai musta'jir dan karyawan sebagai mu'jir sudah sesuai dengan prinsip Islam, yang mana dalam akad atau surat Keputusan telah menerangkan jenis pekerjaan, waktu, tenaga, serta upah yang jelas.

Penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa dasarnya pekerjaan itu harus dengan segala usaha dan ihtiar yang dilakukan oleh setiap anggota badan atau fikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Sehingga meskipun mereka bekerja dalam masjid, namun mereka harus diberikan upah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Jenis penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian peneliti terdahulu tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bertujuan penelitian

tersebut di dapat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah : fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya fokus kepada kebijakan pengupahan yang terdapat dalam Peraturan Kepegawaian Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, dan pangkat serta golongan karyawan akan disesuaikan dengan Peraturan Pengupahan yang berlaku. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pergeseran upah yang terjadi di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu tentang pengupahan. Dan juga melakukan penelitian lapangan (*field research*) atau empiris. Penulis meneliti di Kabupaten Nganjuk sedangkan penelitian terdahulu meneliti di Kota Semarang.

Jurnal Ruminta “Analisis penurunan produksi tanaman padi akibat perubahan iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat”, membahas tentang dampak perubahan iklim di Kabupaten Bandung yang sudah dirasakan oleh masyarakat. Potensi bahaya penurunan produksi tanaman diperoleh dari kajian empirik dengan asumsi bahwa penurunan produksi tanaman pangan mempunyai hubungan yang kuat dengan perubahan iklim. Adapun jenis penelitian yang digunakan ditinjau dari sudut bidang yang diteliti adalah termasuk penelitian menggunakan metode deskriptif eksplanatif. Analisis dan interpretasi data penelitian menggunakan GIS dan *Surfer 8.0*. Data dalam analisis ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BMKG, LAPAN, BPS dan dinas Pertanian Kabupaten Bandung dari tahun 1993 hingga 2013. Data tersebut adalah data curah hujan dan suhu udara, pola tanam,

sumber daya air (irigasi), tata guna lahan pertanian, ketinggian tempat, dan data sosial ekonomi. Data lainnya adalah produksi dan produktivitas tanaman padi, gagal tanam, gagal panen, banjir, kekeringan, ledakan hama penyakit tanaman, konversi lahan sawah, dan luas lahan sawah yang rentan terhadap ancaman bahaya perubahan iklim.

Hasil penelitian yang peneliti temukan yaitu dampak perubahan iklim di kabupaten Bandung sudah dirasakan oleh masyarakat yang diindikasikan oleh bergesernya musim tanam dan panen, luas panen, luas lahan, penurunan produktivitas dan produksi tanaman padi di beberapa lahan sawah tadah hujan dan lahan sawah $\frac{1}{2}$ irigasi.⁴ Jadi jurnal yang dibuat oleh Ruminta terdapat persamaan dengan skripsi peneliti yaitu fokus mengenai perubahan iklim, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan dalam membuat skripsi.

Sri Hery Susilowati dalam jurnalnya, “Gejala Pergeseran Kelembagaan Upah Pada Pertanian Padi Sawah”,⁵ membahas tentang analisis pergeseran sistem kelembagaan hubungan kerja pertanian, dari sistem *bawon* dan *kedokan* ke sistem upah harian, serta penggunaan buruh langganan dan buruh tetap sebagai upaya untuk mengurangi biaya pengawasan kerja terhadap buruh tani. Hasil penelitiannya bahwa pembangunan pedesaan merupakan hasil interaksi antara sumberdaya yang tersedia, kultur budaya, teknologi dan kelembagaan. Perbedaan ketersediaan sumberdaya, budaya dan kelembagaan daerah menentukan arah perkembangan

⁴ Ruminta, “Analisis Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat”, Jurnal Kultivasi, Vol. 15 (1), (Padjajaran University : Maret, 2016), 42-44.

⁵ Sri Hery Susilowati, “Gejala Pergeseran Kelembagaan Upah pada Pertanian Padi Sawah”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 23 No. 1, (Juli, 2005), 48-60.

sosial ekonomi masyarakat meskipun teknologi yang diperkenalkan sama. Perkembangan teknologi bibit unggul telah mengakibatkan pangsa faktor produksi lahan meningkat dan pangsa tenaga kerja memperlihatkan penurunan yang konsisten dengan peningkatan produktivitas tanaman. Perubahan terlihat pada aturan sistem *bawon* dan *kedokan* yang semakin merugikan buruh tani.

Seiring berjalannya waktu sistem *bawon* dan *kedokan* ini bergeser ke sistem yang lebih berorientasi pada uang dan waktu. Perubahan sistem *bawon* ke sistem harian dan borongan merupakan cara untuk mengurangi keterlibatan tenaga kerja panen. Dari sisi petani, perubahan tersebut dipandang lebih menguntungkan karena dapat mengurangi biaya panen dan kehilangan hasil. Namun, perubahan sistem *bawon* ke sistem harian memberikan peluang buruh tani untuk melakukan tindakan tidak jujur menyangkut kualitas dan jam kerja. Strategi yang dilakukan petani untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menjalin hubungan *patron-client* dengan buruh langganan dan buruh tetap, serta menggunakan buruh yang mempunyai hubungan famili sekaligus berfungsi sebagai pengawas.

Penelitian tersebut diketahui bahwa ada bentuk – bentuk hubungan ketenagakerjaan dan lembaga upah, yaitu :

a. Sistem *Bawon*

Bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani, khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. *collier et al.* (1974) menyebutkan pada sistem *bawon* tradisional, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau

kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Menurut tradisi di beberapa tempat, petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen.

b. Sistem *Kedokan*

Kata *kedokan* berasal dari bahasa Jawa “*kedok*” yang berarti plot atau bagian tertentu dari sawah. Melalui perjanjian atau kesepakatan, pekerja akan melakukan pekerjaan tertentu dalam proses usahatani padi tanpa dibayar. Namun mereka akan mempunyai hak untuk panen dan menerima bagian tertentu dari produksi. Tenaga kerja lain di luar kelompok *pengedok* tersebut tidak dapat ikut panen apabila tidak mendapatkan izin dari kelompok *pengedok*, bukan dari pemilik lahan. Dengan kata lain sistem *kedokan* merupakan suatu kesepakatan yang memberikan hak berburuh panen secara terbatas kepada sekelompok pekerja terkait dengan kewajiban pekerjaan yang mereka lakukan pada proses usahatani.

c. Sistem upah harian

Dalam sistem upah harian, secara teoritis tingkat upah diperhitungkan berdasarkan rata-rata produktivitas tenaga kerja perhari. Dalam hubungan ketenagakerjaan di pedesaan, sifat kekerabatan dan tenggang rasa antara pemilik lahan dan buruh umumnya masih kuat. Ini menjadikan upah harian yang diberikan tidak hanya berupa uang, namun buruh juga diberi makan, minum bahkan rokok.

d. Sistem upah borongan

Besarnya upah borongan umumnya sangat bergantung dari prestasi kerja buruh tani. Semakin tinggi produktivitas kerja, secara teoritis semakin tinggi pula upah yang diterima buruh tani. Terdapat beberapa hal yang mendorong munculnya sistem borongan, antara lain :

- 1) Jadwal tanam secara serentak untuk menghambat serangan hama wereng dan tikus sehingga pengolahan lahan juga harus serentak.
- 2) Sistem pengairan yang semakin baik penjadwalan pengairan yang semakin teratur dan ketat memaksa petani untuk mempercepat pengolahan lahan agar dapat melakukan penanaman tepat pada waktunya.
- 3) Penggunaan bibit unggul yang berumur pendek, sehingga pengolahan lahan harus dilakukan dengan cepat.
- 4) Penggunaan traktor dengan upah borongan akan mampu menyelesaikan kegiatan pengolahan tanah dengan cepat.
- 5) Pengupahan dengan sistem borongan secara total dinilai lebih murah dibandingkan upah harian, terutama bila nilai makan, minum dan rokok diperhitungkan.
- 6) Tidak merepotkan pemilik lahan karena tidak perlu menyediakan makan.

e. Sistem *sambatan*

Sistem *sambatan* diartikan sebagai sistem saling membantu bekerja secara giliran atau sistem hubungan pertukaran tenaga kerja. Istilah *sambatan* berasal dari bahasa Jawa “*sambat*” yang berarti mengeluh atau meminta pertolongan. Pada prinsipnya sistem *sambatan* adalah memobilisasi tenaga kerja luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani padi,

terutama saat musim sibuk. Sistem ini diatur melalui kebiasaan setempat, dimana petani diminta untuk bekerja membantu pemilik lahan untuk kegiatan tertentu di sawah tanpa diberi upah. Pemilik lahan hanya menyediakan makanan, tetapi pada gilirannya mereka harus mengganti bantuan tersebut secara proporsional pada waktu diperlukan.

Jenis penelitian terdahulu tersebut menggunakan jenis penelitian empiris, yaitu penelitian yang berfokus meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek penelitian secara detail dengan menghimpun kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada. Sebagai buktinya penulis menggunakan paradigma yang diperkenalkan Colier et al. (1973) tentang pergeseran bawon/kedokan ke upah harian dengan cara tebasan, serta argumentasi Stiglitz (1974) tentang ketidakefisiensian upah harian karena berpotensi menimbulkan *moral hazard*, sampai pada penggunaan sistem *patron-client* untuk mengatasi *moral hazard* tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya fokus kepada analisis pergeseran sistem kelembagaan hubungan kerja pertanian melalui hasil kajian pada penelitian sebelumnya. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pergeseran sistem pengupahan buruh panen padi karena perubahan iklim di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu tentang pengupahan buruh.

Ketut Gede Mudiarta dalam “Perpektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat”,⁶ membahas tentang sosiologi ekonomi merupakan perspektif sosiologis yang menjelaskan fenomena ekonomi, terutama terkait dengan aspek produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang, jasa dan sumber daya, yang bermuara pada bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan. Didalam jurnal ini dijelaskan pula tentang;

1. Keterkaitan Ekonomi dan Sosilogi

Smelser dan Swedberg (2005) mengemukakan definisi sosiologi ekonomi dengan mengadopsi pendapat Weber maupun Durkheim, bahwa sosiologi ekonomi merupakan sub disiplin sosiologi yang memfokuskan bidang studi pada bagaimana aktor atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka. dari definisi tersebut, menjelaskan dua terminologi tentang fenomena ekonomi dan pendekatan sosiologi. Fenomena yang menjadi fokus adalah mengenai cara aktor memenuhi kebutuhan, dan di dalamnya terkandung aspek produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi sumberdaya yang pada dasarnya bermuara pada kesejahteraan sosial. Sedangkan pendekatan sosiologisnya meliputi kerangka acuan, variabel dan indikator, serta model-model yang digunakan sosiolog dalam memahami ataupun menjelaskan fenomea yang terjadi dalam masyarakat.

2. Konsep Aktor

⁶ Ketut Gede Mudiarta, “*Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat*”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 29 No. 1, (Juli, 2011), 55-66.

Pada dasarnya *starting point* analisis ekonomi didasari individu. Hal ini dilandasi paham utilitarianisme dan ekonomi politik yang dalam menjelaskan transaksi ekonomi semua dilandasi individualisme. Gagasan mengenai prinsip individualisme menurut Adam Smith bahwa motif manusia melakukan kegiatan ekonomi didasari oleh interest pribadi. Motif kepentingan individu yang didorong aliran pemikiran liberalisme akhirnya melahirkan sistem ekonomi pasar bebas yang berkembang menjadi sistem ekonomi kapitalis. Muara dari keseluruhan pemikiran itu adalah terciptanya individu manusia ekonomis yang mengutamakan kepentingan-kepentingan individu dan sangat mengedepankan rasionalitas penuh.

3. Tindakan Ekonomi

Ekonomi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki pilihan-pilihan ataupun preferensi tertentu. Tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan utilitas dan keuntungan yang selanjutnya dalam ekonomi disebut prinsip rasionalitas. Akan tetapi pandangan tersebut berbeda dari sudut pandang sosiologi, yakni seperti yang dikemukakan Weber mengenai tindakan yang dalam sosiologi dibedakan menjadi tindakan rasional dan tindakan tradisional (afektual). Mengenai tindakan ekonomi, para ekonomi relatif tidak memperhatikan aspek power atau kekuasaan karena menurut sudut pandang ekonomi tindakan ekonomi dianggap sebagai pertukaran diantara yang sederajat. Sedangkan menurut sosiologi tidaklah demikian, melainkan power ataupun kekuasaan dipandang sebagai salah satu dimensi yang penting dalam menentukan tindakan ekonomi.

4. Hambatan Tindakan Ekonomi

Masih menurut Smelser dan Swedberg, 2005: 5), hal yang sangat mendasar bagi ekonomi dalam memandang hambatan tindakan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi. Sementara sosiologi lebih luas dari itu, yakni hambatan aktor dalam melakukan tindakan ekonomi juga dibatasi oleh beberapa faktor seperti hubungan antar aktor, selain terbatasnya sumber daya.

5. Hubungan Ekonomi dan Masyarakat

Fokus perhatian utama dari ekonom adalah aspek pertukaran ekonomi, pasar, dan ekonomi. Sementara masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar itu dan dipandang sudah ada. Hal itu berbeda dari sudut pandang sosiolog, yakni memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial dan ekonomi merupakan bagian integral dari sistem masyarakat.

6. Aliran Pemikiran yang Mempengaruhi Ekonomi Saat Kini

Secara historis perkembangan Sosiologi Ekonomi diawali dengan perkembangan kehidupan ekonomi modern dengan ciri berkembangnya masyarakat industri pasca masyarakat agraris yang mengandalkan kegiatan pertanian sebagai dasar kegiatan perekonomian masyarakat. Pasca pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sosiologi klasik khususnya Sosiologi Ekonomi, sejak dekade 1980-an muncullah aliran pemikiran baru dalam sosiologi ekonomi (Smelser dan Swedberg, 2005). Aliran pemikiran baru antara lain terangkum dalam teori Granovetter (1985) mengenai keterlekatan (*embeddedness*) meletakkan jaringan sosial (*network*) sebagai titik sentral pemikirannya. Lebih

jauh dan yang relatif terbaru dari Granovetter (2005) adalah gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan sosial (network), terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi.

Semelser dan Swedberg (2005; 4-5) juga lebih detail menjelaskan peranan penting dari aliran pemikiran sosiologi struktural bagi studi-studi Sosiologi Ekonomi. Proposisi utama dari aliran itu adalah bahwa relasi aktor dan posisi aktor dalam struktur sosial merupakan hal yang krusial dalam proses-proses sosialnya. Kemudian berkembang lebih jauh studi-studi jaringan sosial di pertengahan tahun 1970-an hingga tahun 1990-an yang banyak memfokuskan perhatian pada jaringan kerja korporasi dan sektor industri yang erat pertaliannya dengan teoriteori organisasi dengan memfokuskan perhatian pada keterkaitan antara korporasi dengan lingkungan sosialnya. Disamping itu, perkembangan Sosiologi Ekonomi baru saat ini turut dipengaruhi pula oleh penerapan Sosiologi kultural dan pemikiran-pemikiran komparatif-historis.

7. Kekuatan dan Perkembangan Teori-Teori Sosiologi Ekonomi

Berikut ini akan dikemukakan beberapa catatan ringkas mengenai perkembangan teori Sosiologi Ekonomi yang dominan mempengaruhi studi-studi sampai era kini ;

- Teori Pilihan Rasional (*James S Coleman 1988; 1990*)

Teori pilihan rasional berada dalam tataran *middle range theory* yang berlandaskan kepada teori umum (*grand theory*), yakni tindakan rasional yang digagas oleh Max Weber. Berlandaskan *grand theory* dari Weber

mengenai rasionalitas atau lebih spesifiknya adalah tindakan rasional, serta perspektif pilihan rasional pada tataran *middle range theory* seperti yang dikemukakan oleh Coleman, maka periode waktu terakhir ini berkembang studi-studi yang mengkaji kapital sosial secara khusus, dan representasi kapital secara umum dari sudut pandang Sosiologi Ekonomi, dikaitkan dengan pengambilan keputusan transaksi sosial ekonomi.

- Teori Jaringan Sosial (*Granovetter, 1985; 2005*)

Granovetter mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan sosial (*network*), terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Ia lebih lanjut menjelaskan empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial (*network*) dengan manfaat ekonomi, yakni:

- (i) *Norma dan densitas network*;
- (ii) *The Strength of Weak Ties* yakni manfaat ekonomi, yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah.
- (iii) *The Importance of Structural Holes*, yakni adanya peran lubang struktural diluar ikatan lemah maupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar
- (iv) *The Interpenetration of Economic and Non-Economic Action* yaitu adanya kegiatankegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

- Teori *New Institutionalism* (Nee, 2005)

Nee (2005) mengemukakan adanya mekanisme integrasi hubungan formal dan informal pada setiap level kausal, yakni pada tataran mikro (individu), meso (kelompok ataupun organisasi), dan tataran makro berupa lingkungan kebijakan (policy environment), termasuk ketentuan dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti yang lakukan adalah membahas tentang sosiologi ekonomi di masyarakat, perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Jika penelitian yang dilakukan sebelumnya berfokus pada peran sosiologi dalam pembangunan ekonomi masyarakat maka pada penelitian ini fokusnya adalah tinjauan sosiologi ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan pada upah yang diterima oleh buruh panen padi.